

Struktur Modal, Inflasi dan Size terhadap Manajemen Laba

¹Maryati Rahayu, ²Jayanti Apri Emarawati

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Persada Indonesia YAI

E-mail: ¹maryati.rahayu@upi-yai.ac.id, ²jayanti.apri@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Kepemimpinan yang baik dalam pengelolaan laba akan memberikan dampak positif bagi perusahaan. Struktur modal, inflasi, dan size dapat membantu memastikan bahwa manajemen laba berjalan sesuai kebijakan yang berlaku. Digunakan sampel sejumlah 9 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan 2020-2023, menggunakan *purposive sampling*. Digunakannya bantuan software Eviews 9 dalam melakukan pengujian. Dari uji t, ditunjukkan bahwa struktur modal tidak ada pengaruh terhadap manajemen laba, ada pengaruh positif inflasi terhadap manajemen laba, dan ada pengaruh negatif *size* terhadap manajemen laba. Di antara ketiga variabel tersebut, inflasi merupakan variabel yang paling berpengaruh. Dari uji F ditunjukkan adanya pengaruh secara bersama-sama dari struktur modal, inflasi, dan *size* terhadap manajemen laba.

Kata kunci : struktur modal, inflasi, size, manajemen laba

ABSTRACT

Good leadership in profit management will have a positive impact on the company. Capital structure, inflation, and size can help ensure that profit management runs in accordance with applicable policies. It used a sample of 9 food and beverage subsector companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in the observation period 2020-2023, using purposive sampling. He used the help of Eviews 9 software in carrying out the tests. From the t test, it showed that the capital structure had no influence on profit management, there was a positive influence of inflation on profits management, and there were negative influences of size to profit management. Of the three variables, inflation was the most influential variable. The F test showed the combined influence of capital structure, inflation, and size on profit management.

Keyword : capital structure, inflation, size, earning management

1. PENDAHULUAN

Memberikan informasi yang mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan menghasilkan laba merupakan satu dari bermacam tujuan pelaporan keuangan. Ada beberapa jenis laporan keuangan, seperti laporan kinerja yang merupakan laporan fundamental untuk pihak internal maupun eksternal

perusahaan. Mengevaluasi keberhasilan suatu perusahaan sering kali didasarkan pada laporan laba rugi. Sehingga adanya tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan laba agar citra perusahaan dimata publik meningkat, (Subramanyam, 2019).

Laba yang tinggi menandakan perusahaan tersebut baik, terlepas dari

bagaimana perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan. Manajemen juga mencoba "menghias" pendapatan agar terlihat bagus. Aktivitas inilah yang disebut manajemen laba. Hal ini terjadi ketika manajemen membuat keputusan pelaporan keuangan tertentu dan menyiapkan transaksi yang mengubah laporan keuangan.

Beberapa pihak berpendapat bahwa manajemen laba bukanlah aktivitas yang curang karena didasarkan pada beberapa prinsip akuntansi yang berlaku umum. Karena pada dasarnya prinsip akuntansi memberikan metode dan prosedur berbeda yang dapat diterapkan perusahaan sesuai dengan tujuannya, (Sulistiyanto, 2018).

Struktur modal merupakan salah satu alat untuk menilai perilaku manajemen laba, (Undrian & Yanti, 2023). Struktur modal suatu perusahaan mengacu pada proporsi pendanaannya yang terdiri dari utang dan ekuitas. Evaluasi terhadap struktur modal dapat dikatakan optimal apabila memungkinkan diperolehnya nilai perusahaan yang maksimal pada tingkat risiko tertentu.

Permasalahan yang dihadapi organisasi dalam mencapai struktur modal yang optimal dapat meningkatkan motivasi manajer untuk menggunakan pendekatan manajemen laba. Perusahaan yang ingin mendapatkan pinjaman dari kreditor, cenderung untuk melakukan manajemen laba agar dipercaya mampu untuk membayar utang dari keuntungan. Pihak kreditor tidak segan-segan untuk memberikan pinjaman baru, jika melihat keadaan profitabilitas perusahaan tersebut yang semakin membaik.

Menurut (Munthe, 2019), ada pengaruh negative struktur modal terhadap manajemen laba, sedangkan peneliti (Sofia & Murwaningsari, 2019)

mengemukakan struktur modal berpengaruh positif terhadap *earning management*. Lain halnya menurut temuan (Melani et al., 2022) dinyatakan bahwa tidak ada pengaruh struktur modal terhadap manajemen laba.

Inflasi merupakan suatu kondisi dimana secara umum harga terus meningkat dalam periode tertentu. Lonjakan tersebut meningkatkan biaya produksi, harga bahan baku, biaya operasional dan lainnya, sehingga melemahnya daya beli masyarakat. Hal ini otomatis juga memengaruhi kinerja perusahaan, dan kondisi tersebut dapat memberikan tekanan kepada manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik. Manajemen dapat menggunakan teknik manajemen laba untuk memuluskan fluktuasi laba dan menunjukkan stabilitas keuangan bahkan ketika kondisi perekonomian sedang bergejolak. Menurut (Silfiana, 2020) inflasi tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Ukuran perusahaan (*size*) bisa dianggap sebagai skala yang menjadi dasar suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi besar atau kecil dengan menggunakan berbagai faktor, yang dapat dinyatakan sebagai jumlah aset, jumlah penjualan atau nilai pasar saham, dll. Perusahaan besar dan kecil memiliki karakteristik yang berbeda yang memengaruhi bagaimana mereka mengelola dan melaporkan laba mereka.

Regulator, analis keuangan, dan media cenderung memantau perusahaan besar dengan lebih cermat. Mereka juga seringkali memiliki lebih banyak pemangku kepentingan, termasuk investor institusi. Kontrol yang lebih besar ini dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan manajemen laba karena risiko deteksi dan dampak reputasi yang lebih besar. Sebaliknya, usaha kecil bisa lebih baik

dalam mengelola kinerja karena lebih sedikit pengawasan.

David dalam (Gusmiarni & Alisa, 2022) menyimpulkan bahwa perusahaan kecil dianggap lebih terlibat dalam manajemen laba karena mereka berusaha menampilkan diri mereka sebagai organisasi yang baik secara konsisten untuk menarik investor.

Dinyatakan oleh (Sugara et al., 2022) bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings management* sedangkan menurut (Gerrard & Simbolon, 2023) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

2. LANDASAN TEORI

Agency Theory

Agency Theory adalah sebuah teori dalam menganalisis konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik perusahaan (disebut *principal*) dan manajer yang menjalankan perusahaan (disebut *agent*), yang diperkenalkan pertama kali oleh Jensen & Meckling (1976).

Berle & Means (1932) dalam (Anggriani & Widjaja, 2021) menyatakan bahwa pemisah kepemilikan membawa dampak berkurangnya pengawasan terhadap perusahaan oleh pemilik.

Positive Accounting Theory

Teori ini pertama kali diperkenalkan Watts dan Zimmerman (1978). *Positive Accounting Theory* (PAT) menjelaskan mengapa manajer memilih metode akuntansi tertentu dan bagaimana pilihan tersebut mempengaruhi laporan keuangan. Teori ini didasarkan pada temuan empiris dan bertujuan untuk menjelaskan serta memprediksi perilaku akuntansi.

Manajemen Laba

Istilah manajemen laba mengacu pada praktik manipulasi penyusunan

laporan keuangan sehingga pihak lain dapat memengaruhi persepsi atau penilaian yang disengaja oleh manajer terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Tujuan praktik manajemen laba yaitu untuk menciptakan gambaran yang baik tentang kinerja dan angka pelaporan.

4 (empat) pola yang dikenal dalam manajemen laba yaitu:

a. *Taking a Bath*

Mempercepat pengakuan biaya masa depan ke saat ini dan meniadakan sejumlah aset pada saat ini sehingga manajer mengakui kerugian pada saat ini. Di saat yang sama, sang manajer berharap bisa meningkatkan keuntungan di masa depan.

b. *Income Maximization*

Tujuannya untuk memperoleh kompensasi yang lebih tinggi dan menghindari pemutusan perjanjian utang jangka panjang perusahaan. Keuntungan dapat ditingkatkan dengan menerapkan prinsip akuntansi yang dapat mempertinggi keuntungan.

c. *Income Minimization*

Ketika profitabilitas perusahaan sangat tinggi, pola ini identik digunakan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Ini mirip seperti *taking a bath*, tapi tidak terlalu drastis.

d. *Income Smoothing*

Perusahaan menggunakan teknik perataan laba karena mereka cenderung melaporkan tren pertumbuhan pendapatan yang stabil daripada kenaikan atau penurunan tingkat laba yang tajam, hal ini dikarenakan investor lebih menyenangi kestabilan perolehan laba.

Dalam model berbasis *agregat accruals* dikenal ada 4 (empat) model

yaitu Healy, De Angelo, Jones dan Jones dimodifikasi yang digunakan dalam mengidentifikasi manajemen laba. Akan tetapi di penelitian ini digunakan model jones dengan modifikasi, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{TA_{t-1}} \right) - NDA_{it} \quad \dots\dots (1)$$

Struktur Modal

Struktur modal secara langsung dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan, sehingga diperlukan struktur modal yang baik untuk membantu perusahaan dalam mengembangkan usahanya.

(Subramanyam, 2019) dalam buku Analisis Laporan Keuangan menuliskan beberapa perhitungan untuk menilai *capital structure*, tetapi dalam penelitian ini digunakan *debt to equity ratio* yang dirumuskan dengan:

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas pemegang saham}} \quad \dots\dots(2)$$

Inflasi

Suatu kondisi perekonomian yang disebut inflasi disebabkan oleh kenaikan harga secara terus-menerus yang tidak dapat dikurangi atau pun dikendalikan kembali, (Meiliana & M. N., 2020).

Pengukuran inflasi dihitung inflasi pada periode tertentu, (Silfiana et al., 2020). Sehingga dalam hal ini inflasinya dihitung pada akhir tahun setiap periode pengamatan.

Size

Ukuran perusahaan (*size*) adalah sebuah indikator yang mengukur seberapa besar atau kecil suatu entitas, yang dilihat dari berbagai perspektif, misalnya keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangannya.

Total aset digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi ukuran

perusahaan karena lebih stabil dibandingkan metode pengukuran lainnya. Dan dalam hal ini penilaian *size* dihitung sebagai berikut:

$$\text{Size} = \ln \text{ Total Aset} \quad \dots\dots (3)$$

Kerangka Pemikiran & Perumusan Hipotesis

Tingginya utang dalam suatu perusahaan dapat menimbulkan risiko serta beban yang tinggi bagi perusahaan tersebut. Disamping itu, utang juga memengaruhi besarnya keuntungan bersih bagi investor yang diberikan dalam bentuk dividen. Hal tersebut terjadi karena perusahaan lebih mementingkan pembayaran utangnya. Dan ini bisa memotivasi manajemen untuk menerapkan praktik manajemen karena perusahaan perlu meningkatkan margin keuntungan.

Dari pemaparan tersebut maka hipotesis yang akan digunakan yaitu:

H1: Adanya pengaruh struktur modal terhadap manajemen laba

Lonjakan inflasi menyebabkan biaya produksi naik sementara harga bahan baku, biaya operasional dan lainnya akan mengalami kenaikan juga, namun daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini otomatis juga memengaruhi kinerja perusahaan, dan kondisi tersebut dapat memberikan tekanan kepada manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik dengan menggunakan teknik manajemen laba dalam rangka memuluskan fluktuasi laba dan menunjukkan stabilitas keuangan bahkan ketika kondisi perekonomian sedang bergejolak.

Dari pemaparan tersebut maka hipotesis yang akan digunakan yaitu:

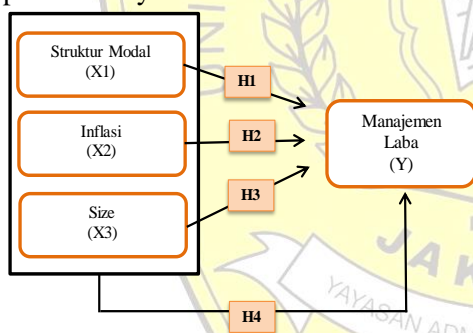
H2: Adanya pengaruh inflasi terhadap manajemen laba

Dalam melakukan investasi, pihak penanam modal juga memperhitungkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko dalam operasional bisnisnya. Jadi, seiring berkembangnya bisnis, tentu mereka perlu mempersiapkan keuangannya dengan baik agar terhindar dari kebangkrutan. Perusahaan dalam skala yang lebih besar biasanya mendapat tekanan untuk menerapkan manajemen laba dalam upaya mengikuti ekspektasi pasar atau memberikan gambaran yang lebih baik tentang kinerja keuangan perusahaan.

Dari pemaparan tersebut maka hipotesis yang akan digunakan yaitu:

H3: Adanya pengaruh *size* terhadap manajemen laba

Dari hubungan antar variabel dan *research gap* yang telah dijelaskan sebelumnya dapat digambarkan kerangka pemikirannya:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah penulis (2024)

3. METODOLOGI

Riset ini merupakan riset observasional yang data penelitiannya tidak dibuat-buat (tanpa manipulasi). Riset ini termasuk dalam riset sebab akibat, karena menjabarkan hubungan antar variabel dengan menggunakan uji hipotesis.

Populasi dan Sampel

Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Indonesia

dalam bursa efek masa 2020 – 2023 digunakan sebagai populasi. Dengan Digunakannya teknik pengambilan sampel melalui pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017), didapat 9 (sembilan) perusahaan dengan periode 4 (empat) tahun. Jadi data yang dijadikan sampel sebanyak 36 (tiga puluh enam) perusahaan.

Data penelitian

Sumber informasi pada riset ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan tahun buku berjalan yang diperoleh pada www.idx.co.id/ yang merupakan situs resmi BEI dan informasi keuangan publik lainnya.

Analisis data ini mengubah data menjadi campuran data *time-series* dan *cross-sectional*, yang memengaruhi total data panel. Digunakannya regresi linier berganda dalam penelitian ini untuk menguji secara parsial dan yang paling berpengaruh, uji bersama-sama, serta koefisien determinasi (*adjusted R²*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan Data

Dari kriteria yang digunakan dalam memilih sampel penelitian, diperoleh 9 perusahaan yang layak, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk.
2	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
3	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
4	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.
5	PSGO	PT Palma Serasih Tbk.
6	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.
7	SKLT	PT Sekar Laut Tbk.
8	STTP	PT Siantar Top Tbk.
9	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

Sumber: Diolah penulis (2024)

Analisis Regresi Data Panel

Dengan program *evIEWS* yang digunakan, maka model data panel yang sesuai adalah REM (*Random Effects Model*). Adapun output REM ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Output Random Effect Model

Dependent Variable: EM
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/10/24 Time: 21:17
Sample: 2020 2023
Periods included: 4
Cross-sections included: 9
Total panel (balanced) observations: 36
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.855586	0.314099	2.723937	0.0104
DER	-0.025698	0.036725	-0.699742	0.4891
INF	1.891206	0.584834	3.233746	0.0028
SIZE	-0.026398	0.010753	-2.454884	0.0197

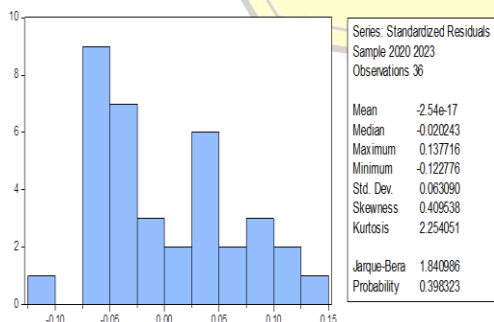
Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.045304	0.4162
Idiosyncratic random		0.053660	0.5838

Weighted Statistics			
R-squared	0.367672	Mean dependent var	0.054706
Adjusted R-squared	0.308392	S.D. dependent var	0.063477
S.E. of regression	0.052790	Sum squared resid	0.089176
F-statistic	6.202227	Durbin-Watson stat	1.774775
Prob(F-statistic)	0.001918		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.463746	Mean dependent var	0.107358
Sum squared resid	0.139311	Durbin-Watson stat	1.136075

Data diolah dengan Eviews9

Uji Asumsi Klasik



Gambar 2. Grafik Histogram

Dari gambar tersebut dapat dikatakan bahwa data sudah terdistribusi dengan normal, dikarenakan nilai

probabilitas yang ditunjukkan dalam histogram uji residual bernilai 0.398323 yang berarti > 0.05 .

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	DER	INF	SIZE
DER	1.000000	-0.046198	0.295623
INF	-0.046198	1.000000	0.020707
SIZE	0.295623	0.020707	1.000000

Dapat dikatakan tidak terjadi permasalahan multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini, karena dari uji multikolinearitas, nilai hubungan antar variabel independen berada dibawah 0.80.

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas.

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 07/10/24 Time: 21:20
Sample: 2020 2023
Periods included: 4
Cross-sections included: 9
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.215177	0.089880	2.394046	0.0227
DER	0.007868	0.012253	0.642114	0.5254
INF	0.505534	0.320963	1.575057	0.1251
SIZE	-0.006114	0.003093	-1.976923	0.0567

Tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada penelitian ini dibuktikan dari nilai probabilitas seluruh variabel independen lebih besar dari 0.05.

Uji Hipotesis

Analisis Korelasi

Untuk melihat korelasinya dapat dihitung sebesar 0.60636 ($\sqrt{0.367672}$) yang artinya adanya hubungan yang sedang antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Regresi Linear Berganda

Dari tabel 2 di atas, dapat diberikan persamaan linear berganda yaitu:

$$EM = 0.855586 - 0.025698 DER + 1.891206 Inf - 0.026398 Size + \epsilon$$

1. Nilai konstan (C) senilai 0.8555865 berarti jika struktur modal (DER) , inflasi dan *size* tidak berubah, maka nilai manajemen laba (EM) adalah sebesar 0.8555865.
2. Koefisien regresi struktur modal (DER) sebesar -0.025698, berarti jika DER berubah satu satuan menjadikan manajemen laba (EM) turun senilai 0.025698. Nilai inflasi dan *size* dianggap tetap.
3. Koefisien regresi inflasi sebesar 1.891206, berarti jika inflasi berubah satu satuan menjadikan manajemen laba (EM) naik senilai 1.891206. Nilai struktur modal dan *size* dianggap tetap.
4. Koefisien regresi *size* sebesar -0.026398, berarti jika *size* berubah satu satuan menjadikan manajemen laba (EM) turun senilai 0.026398. Nilai inflasi dan struktur modal dianggap tetap.

Uji t

Pada tabel 2, dapat dijelaskan bahwa hasil uji t yaitu :

1. Nilai probabilitas *debt to equity ratio* 0.4891 yang artinya diatas 0.05. Dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal (*debt to equity ratio*) secara parsial tidak ada pengaruh terhadap manajemen laba (EM).
2. Nilai probabilitas inflasi sebesar 0.0028 yang artinya dibawah 0.05. Dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi secara parsial ada pengaruh positif terhadap manajemen laba (EM).
3. Nilai probabilitas *size* sebesar 0.0197 yang artinya dibawah 0.05. Dapat disimpulkan bahwa variabel *size*

secara parsial ada pengaruh negatif terhadap manajemen laba (EM).

Uji F

Dari hasil output REM diatas nilai F-statistiknya senilai 0.001918, berada di bawah tingkat signifikansi 0.05. Artinya terdapat pengaruh yang konsisten antara struktur rasio utang terhadap ekuitas, *size*, dan inflasi pada manajemen laba (EM).

Uji Variabel Dominan

Tabel 5. Uji Variabel Dominan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.855586	0.314099	2.723937	0.0104
DER	-0.025698	0.036725	-0.699742	0.4891
INF	1.891206	0.584834	3.233746	0.0028
SIZE	-0.026398	0.010753	-2.454884	0.0197

Data diolah dengan Eviews9

Untuk mengetahui variabel bebas mana berpengaruh paling besar terhadap variabel terikat dengan melakukan uji beta (β) yang bisa bernilai positif atau negative. Dapat disimpulkan dari nilai koefisien dan probabilitas pada tabel tersebut bahwa inflasi (X2) merupakan variabel yang paling dominan.

Koefisien Determinasi

Pada tabel 2 diatas terlihat nilai *adjust R-squared* sebesar 0.308392 yang berarti struktur modal (DER), inflasi dan *size* secara bersama-sama dapat memengaruhi manajemen laba sebesar 30.8392%, selebihnya 69,1608%. adalah kontribusi variabel bebas lainnya yang tidak dimasukkan di penelitian.

Struktur Modal terhadap Manajemen Laba

Secara uji parsial struktur modal yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* tidak ada pengaruhnya terhadap manajemen laba , bila diamati dari nilai probabilitasnya yaitu 0.4891 lebih besar dari 0.05.

Hal ini berarti dalam besarnya proporsi utang dan ekuitas tidak menunjukkan perubahan signifikan dalam cara perusahaan menjalankan teknik manajemen laba.

Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan (Yanto & Wati, 2020) dan (Melani et al., 2022), namun berbeda dengan temuan (Eka et al., 2023) yang menyimpulkan terdapat pengaruh positif struktur modal pada manajemen laba.

Inflasi terhadap Manajemen Laba

Secara uji parsial nilai probabilitas inflasi senilai 0.0028 lebih kecil dari 0.05, dan dengan koefisien regresi 1.891206. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif inflasi pada manajemen laba.

Hal tersebut berarti inflasi bisa menyebabkan ketidakpastian ekonomi yang lebih besar, dan kondisi tersebut membuat perusahaan merasakan tekanan dari pemegang saham dan pasar untuk menunjukkan kinerja yang baik meskipun kondisi ekonomi tidak stabil akibat inflasi. Dan hal tersebut memungkinkan para manajer untuk mempraktikkan manajemen laba.

Pernyataan ini berbeda dari temuan (Silfiana et al., 2020) yang menemukan bahwa inflasi tidak ada pengaruhnya terhadap manajemen laba.

Size terhadap Manajemen Laba

Secara uji parsial nilai probabilitas *size* sebesar $0.0197 < 0.05$, dengan koefisien regresi -0.026398 . Dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa ada pengaruh negatif *size* terhadap manajemen laba.

Hal ini berarti perusahaan skala besar cenderung menjalankan praktik manajemen laba lebih sedikit dibandingkan perusahaan skala kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan

skala lebih besar biasanya mempunyai reputasi yang mapan dan berusaha menjaga kepercayaan investor dan masyarakat. Selain itu adanya kontrol yang lebih ketat dari regulator, auditor, dan pihak pemangku kepentingan lainnya, sehingga praktik manajemen laba akan lebih hati-hati dilakukan.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Ajisman & Yurniwati, 2023), walaupun berbeda dengan hasil yang dituliskan oleh (Munthe, 2019) dan (Sugara et al., 2022) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda lagi dengan hasil temuan (Gusmiarni & Alisa, 2022) dan (Aguarelia et al., 2023) bahwa ukuran perusahaan tidak ada pengaruh terhadap manajemen laba.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang ada dapat ditarik kesimpulannya:

- a. Struktur modal (*DER*) tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.
- b. Inflasi memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba.
- c. *Size* memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- d. Struktur modal (*DER*), inflasi dan *size* memberikan pengaruh bersama-sama terhadap manajemen laba.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada Universita Persada Indonesia YAI atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan sehingga sangat mendukung kelancaran penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada keluarga

penulis atas dukungan moral, inspirasi, dan pengertian sepanjang proses penelitian, serta kepada rekan-rekan sejawat atas saran, kritik, dan masukan yang sangat berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguarelia, L., Harimurti, F., & Widarno, B. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, 11(1), 1–8.
- Ajisman, & Yurniwati. (2023). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 5706–5716.
- Angriani, M., & Widjaja, I. (2021). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Consumer Goods Industry. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(1), 1–9.
- Eka, Goso, G., & Halim, M. (2023). The Effect of Capital Structure on Profit Management. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 6(2), 2004–2010.
- Gerrard, S., & Simbolon, R. F. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak, Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26153–26165.
- Gusmiarni, G., & Alisa, N. D. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Konservatisme Akuntansi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 2(2), 71–88.
<https://doi.org/10.31933/jaaip.v2i2.673>
- Meiliana, S., & M. N., N. (2020). Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Modal Kerja Terhadap Laba Perusahaan Perbankan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(1), 261.
<https://doi.org/10.24912/jmk.v2i1.7467>
- Melani, E. Y., Damanik, F. R., & Gultom, S. A. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Konferensi Nasional Sosial Dan Engineering Politeknik Negeri Medan, VOL. 3-N(1)*, 330–340.
- Munthe, I. L. S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 2(2), 53–60.
<https://doi.org/10.31629/jiafi.v2i2.1720>
- Silfiana, A., Dwi Astuti, D., & Fitria Ningsih, W. (2020). Pengaruh Kualitas Auditor, Leverage, Harga Saham, Inflasi, Capital Expenditure Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEL. *Jakuma: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Keuangan*, 1(1), 74–94.
<https://doi.org/10.31967/jakuma.v1i1.379>
- Sofia, I. P., & Murwaningsari, E. (2019). The Role of Corporate Diversification, Capital Structure Determinant, And Structure of Ownership on Earning Management with Information Asymmetry as Moderating Variable. *Research Journal of Finance and Accounting*, 10(14), 45–51.
<https://doi.org/10.7176/RJFA>

- Subramanyam, K. . (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 11). Salemba Empat.
- Sugara, K., Wijaya, T., & Keristin, U. W. (2022). Pengaruh Kepemilikan Publik, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(1), 15–26.
<https://doi.org/10.35384/jkp.v19i1.338>
- Sulistiyanto, S. (2018). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Grasindo.
- Undrian, L. S., & Yanti, H. B. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Dengan Kompensasi Manajemen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2643–2652.
<https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17551>
- Yanto, D. O., & Wati, L. N. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Dan Strategi Diversifikasi. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 47–57.
<https://doi.org/10.37932/ja.v9i1.100>

